

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bagian penting dari ekonomi Indonesia adalah pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa pertanian, dari segi produksi, berada di posisi kedua paling berpengaruh setelah industri pengolahan. Selain sektor perdagangan dan konstruksi, pertanian tetap berada di posisi teratas bila dibandingkan dengan industri lainnya. Komoditas hortikultura adalah salah satu contoh bagaimana sektor pertanian membantu menekan inflasi Indonesia (Pangannews, 2022).

Hortikultura adalah salah satu komoditi pertanian yang memiliki banyak peluang untuk berkembang menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia (Dyah, 2017). Komoditas hortikultura yang mencakup sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan obat-obatan merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara, bahkan beberapa komoditas seperti bawang merah, cabe merah, dan cabai rawit merupakan komoditas yang mempengaruhi angka inflasi (Annisa dkk., 2018).

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura yang kaya akan manfaat dan menjadi salah satu komoditas unggulan nasional yang sangat fluktuatif baik dari segi harga maupun produksinya (Adiyoga, 2020). Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*), sebagai sumber penghasilan petani, pemenuhan konsumsi nasional, dan potensi sebagai penghasil devisa negara, adalah komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bawang merah adalah komoditas hortikultura yang paling penting untuk dikembangkan karena sangat penting untuk perdagangan (Purwaningsih dkk., 2020).

Tanaman bawang merah banyak dibudidayakan di dataran rendah Indonesia yang beriklim kering, di mana suhu agak panas dan cuaca cerah sering terjadi. Secara umum, bulan April dan Oktober adalah periode musim tanam bawang merah (Purwaningsih dkk., 2020).

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2020-2022.

No	Provinsi	2020		2021		2022	
		Jumlah (ton)	Persentase (%)	Jumlah (ton)	Persentase (%)	Jumlah (ton)	Persentase (%)
1.	Jawa Tengah	611.165	33,66	564.225	28,14	556.510	28,07
2.	Jawa Timur	454.584	25,03	500.992	24,99	478.393	24,13
3.	Nusa Tenggara Barat	188.740	10,39	222.620	11,10	201.155	10,15
4.	Sumatera Barat	153.770	8,47	200.366	9,99	207.376	10,46
5.	Sulawesi Selatan	124.381	6,85	183.210	9,13	175.160	8,84
6.	Jawa Barat	164.827	9,07	170.650	8,51	193.318	9,75
7.	Sumatera Utara	29.222	1,60	53.962	2,69	64.835	3,27
8.	DI Yogyakarta	18.811	1,03	29.809	1,48	22.307	1,13
9.	Bali	14.207	0,78	23.215	1,16	31.492	1,59
10.	Jambi	11.977	0,65	13.264	0,66	16.050	0,81
Indonesia		1.815.445		2.004.590		1.982.360	

Sumber: Data Diolah dari Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data Tabel 1, menunjukkan Provinsi Jawa Tengah secara konsisten unggul dalam produksi bawang merah selama tiga tahun berturut-turut. Provinsi Jawa Timur tidak mencapai produksi tertinggi secara nasional, namun menunjukkan peningkatan yang signifikan selama periode 2020 hingga 2022. Selanjutnya, Provinsi Nusa Tenggara Barat mampu mempertahankan posisinya sebagai provinsi di urutan ke-3 dengan produksi tertinggi secara nasional selama periode 2020 hingga 2021, namun pada tahun 2022 posisi Nusa Tenggara Tenggara digantikan oleh Provinsi Sumatera Barat. Dapat disimpulkan bahwa produksi sentra beberapa provinsi mengalami penurunan pada tahun 2022 akibat perubahan cuaca. Seharusnya musim kemarau, tetapi hujan masih sering terjadi. Bahkan, ketika intensitas hujan tinggi, lahan tanam bawang merah seluas 26 hektar mengalami genangan air (Utami, 2022).

Walaupun tidak termasuk dalam pusat produksi, Daerah Istimewa Yogyakarta tetap menonjol sebagai wilayah yang menghasilkan bawang merah dengan urutan ke-8 se-nasional. Menurut informasi yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, produksi bawang merah di sepanjang wilayah pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 20 ton per hektare. Angka ini signifikan lebih tinggi daripada rata-rata nasional sebesar 10 ton per hektare (Ahmad Wijaya, 2023). Berikut data produksi bawang merah di Daerah Yogyakarta tahun 2021.

Tabel 2. Data Produksi Bawang Merah Di Daerah Istimewa Yogyakarta 2021

Kabupaten/Kota	Produksi Bawang Merah (Kw)
Kulon Progo	108.772
Bantul	169.008
Gunung Kidul	18.037
Sleman	2.269
Yogyakarta	-
Jumlah	298.087

Sumber: BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat 2 kabupaten yang menjadi sentra produksi bawang merah di Yogyakarta. Produksi bawang merah terbanyak terdapat pada Kabupaten Bantul sebanyak 169.008 kuintal, Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah kedua setelah Kabupaten Bantul yang memproduksi bawang merah terbanyak di Yogyakarta, yaitu sebesar 108.772 Kuintal.

Terkait bawang merah di Bantul, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan salah satunya oleh Kamardiani dan Pratama (2022) mengenai pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan Apurwanti (2020) mengenai efisiensi rantai pasok bawang merah. Walaupun Kabupaten Kulonprogo tidak menduduki peringkat teratas, namun prestasinya telah diakui oleh Menteri Pertanian RI, yang mencapai produksi sebesar 16 ton/hektar pada tahun 2022, jauh melampaui rata-rata hasil panen bawang merah yang umumnya sekitar 9,7ton/hektar. Dengan mempertimbangkan pencapaian tersebut, Kabupaten Kulonprogo dipilih sebagai lokasi penelitian terkait bawang merah.

Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu kabupaten sentra bawang merah mulai merintis budidaya bawang merah dengan sistem ramah lingkungan sejak 2020 dengan dukungan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo. Kabupaten Kulon Progo sendiri terdiri dari beberapa kecamatan yang memproduksi bawang merah; data produksi bawang merah menurut kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2021 diberikan di tabel 3:

Tabel 3. Produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan kecamatan tahun 2021

Kecamatan	Produksi Bawang Merah (Kw)
Temon	6.669
Wates	8.051
Panjatan	15.496
Galur	4.853
Lendah	14.858
Sentolo	53.078
Pengasih	4.847
Kokap	193
Girimulyo	98
Nanggulan	434
Kalibawang	195
Samigaluh	-
Jumlah	108.772

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo, 2023

Data pada Tabel 3, dapat dilihat Kecamatan Sentolo, Panjatan, dan Lendah merupakan tiga daerah yang paling banyak memproduksi bawang merah di Kulon Progo dan masing-masing daerah tersebut memiliki pendekatan budidaya yang berbeda dalam menghasilkan bawang merah. Kecamatan Lendah merintis budidaya bawang merah ramah lingkungan di tahun 2020 dengan luas 4 hektar atau 20% dari total luas lahan bawang merah (Amanda, 2020). Di kecamatan Sentolo, tepatnya di Srikayangan juga mulai mengembangkan budidaya bawang merah ramah lingkungan. Berdasarkan informasi yang terdapat di situs web Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, Bulak Srikayangan, Sentolo, telah berhasil melaksanakan panen bawang merah secara ramah lingkungan. Kegiatan tersebut mendapatkan perhatian dari Menteri Pertanian RI, dalam rangka memperingati puncak Hari Tani Nasional 2022. Sejak tahun 2021, para petani bawang merah di Bulak Srikayangan

telah aktif mengembangkan budidaya bawang merah ramah lingkungan, dan luasan lahan agroindustri bawang merah ramah lingkungan di Srikayangan mencapai 300 hektar.

Penggunaan input kimia (pupuk dan pestisida) dengan dosis yang tinggi dan jangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya akumulasi residu bahan kimia berbahaya di dalam tanah dan berpotensi mencemari lingkungan. Melihat beberapa dampak yang muncul dari sistem budidaya konvensional, maka diperlukan sistem alternatif untuk menekan dampak buruk. Hal ini sejalan dengan arahan Menteri Pertanian dan Direktur Perlindungan Hortikultura untuk menghasilkan produk sehat dan ramah lingkungan (Alamsyah, 2020). Sistem budidaya bawang merah yang ramah lingkungan menggunakan agensi hayati untuk menghentikan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan meningkatkan pertumbuhan tanaman (Pangestuti, Prayudi, Cahyo, dkk., 2015). Penerapan sistem budidaya bawang merah ramah lingkungan mulai diterapkan di beberapa daerah di DIY, salah satunya adalah Kecamatan Imogiri, Bantul sejak 2010 (Alamsyah, 2020).

Menurut Rahmawati (2022) pangsa pasar dan keinginan petani Kapanewon Sentolo untuk menggunakan varietas tertentu menentukan orientasi produksi bawang merah, varietas yang menjadi andalan di Kapanewon Sentolo adalah varietas Tajuk dan Srikayangan. Karakteristik varietas srikayangan adalah umur panen 45-50 HST, jumlah anakan sebanyak 10 -12 anakan, umbi berwarna ungu, dan potensi hasil 10,6 - 13,3 ton. Budidaya bawang merah ramah lingkungan aktif diterapkan oleh Gapoktan Sumber Makmur dengan bantuan pembiayaan dan pengadaan agensi hayati dari pemerintah terkait.

Petani bawang merah ramah lingkungan di Kapanewon sentolo menjalankan mekanisme penjualan hasil panen melalui dua sistem, yaitu melalui sistem tebasan dan sistem non tebasan. Sistem penjualan yang disebut sebagai sistem tebasan merupakan pendekatan di mana proses penjualan dilakukan berdasarkan estimasi hasil produksi. Lazimnya, penjualan melalui sistem tebasan terjadi menjelang waktu panen, dan perawatan tanaman setelahnya menjadi tanggung jawab pembeli. Petani biasanya menerapkan sistem tebasan apabila harga pasar menunjukkan kecenderungan yang menguntungkan. Jika terdapat

keepakatan antara penjual dan pembeli mengenai harga, pembeli akan memberikan uang muka, dan pelunasan dilakukan saat komoditas tersebut siap untuk dipanen. Dalam sistem pejualan tebasan, diterapkan sistem perkiraan oleh pembeli, yang melibatkan pembelian secara keseluruhan pada petak sawah. Sebelum menentukan harga, pembeli melakukan pemeriksaan petak sawah, mengamati hasil panen untuk menilai kualitasnya. Setelah itu, pembeli melakukan negosiasi dengan petani untuk menetapkan harga yang disepakati. Namun, pembayaran tidak langsung dilakukan setelah kesepakatan harga, melainkan hanya uang panjer (uang muka) yang dibayarkan. Pembayaran penuh dilakukan setelah panen. Sistem ini memungkinkan terjadinya spekulasi di antara kedua belah pihak, karena kualitas dan kuantitas hasil panen belum tentu jelas, dan perhitungan tanpa adanya penakaran dan penimbangan yang tepat. Dalam kerangka sistem tebasan umumnya terjadi transaksi jual beli sekitar satu minggu sebelum panen. Petani memiliki kebebasan untuk memilih pihak yang akan melakukan tebasan terhadap komoditasnya dan memiliki opsi untuk tidak melakukan tebasan terhadap hasil produksi pertaniannya. Sistem non tebasan melibatkan mobilisasi tenaga kerja yang khusus. Petani perlu mentransportasikan hasil panen ke rumah, mengeringkannya hingga mencapai tingkat kekeringan yang sesuai untuk penyimpanan yang baik, dan menyediakan ruang penyimpanan di rumah. Dalam sistem ini, hasil panen ditimbang atau diukur secara akurat untuk memastikan kejelasan kualitas dan kuantitas aktual dari produk yang dihasilkan. Harga jual kemudian ditentukan berdasarkan kualitas dan kuantitas tersebut, memberikan keadilan dalam transaksi. Risiko panen sepenuhnya ditanggung oleh petani, sehingga petani harus memastikan bahwa hasil panen mereka memenuhi standar yang diharapkan. Pembayaran dilakukan setelah panen selesai dan semua pengukuran telah dilakukan, memberikan transparansi dan kepastian bagi kedua belah pihak dalam transaksi. Karena pertimbangan-pertimbangan tersebut, petani yang sudah lanjut usia dan tidak dapat lagi menggerakkan sumber daya internal rumah tangganya memilih untuk menggunakan sistem tebasan (Dewi dkk., 2001).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti dan Lusia (2019), terungkap perbedaan dalam tingkat pendapatan petani yang menerapkan sistem penjualan tebasan dan non-tebasan di Cirebon, Jawa Barat. Pendapatan tertinggi diperoleh petani yang menggunakan sistem penjualan non-tebasan karena rerata total produksi lebih tinggi daripada rerata total produksi sistem penjualan tebasan. Harga penjualan bawang merah menurut petani non-tebasan adalah lebih pasti daripada sistem penjualan tebasan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penjualan bawang merah antara lain dalam sistem tebasan terdapat beberapa kelebihan yaitu tidak ada biaya pasca panen sedangkan pada sistem non-tebasan petani memiliki posisi tawar lebih kuat sehingga pendapatan menjadi lebih maksimal. Adanya kelebihan dan kelemahan dari masing-masing sistem penjualan ini membuat petani lebih bervariasi dalam memutuskan dan memilih sistem penjualan yang dikehendaki.

Sistem penjualan bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo masih belum dilakukan penelitian yang mendalam mengenai proses pemasarannya apakah ada perbedaan antara sistem penjualan tebasan dan non-tebasan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjelaskan bagaimana kondisi riil pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo berdasarkan sistem penjualan.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil petani dan pedagang bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo berdasarkan sistem penjualan.
2. Mengetahui fungsi, saluran pemasaran bawang merah dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo berdasarkan sistem penjualan.
3. Mengetahui harga jual, biaya, margin, keuntungan dan *farmer's share* bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo berdasarkan sistem penjualan.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Kulon Progo.

3. Bagi petani dan pedagang bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penjualan sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan.